

Analisis Majas dalam Lirik Lagu “Roda Pedati” karya Band Kapal Udara : Kajian Stilitsika

Analysis of Figures of Speech in the Lyrics of 'Roda Pedati' by Band Kapal Udara: A Stylistic Study

Eva Delilah^{1*}; Wawan Darmawan²

¹ Universitas Pancasakti, Makassar 90121 Indonesia

² SMA YPS, Luwu Timur 92984 Indonesia

¹evadelilah@unpacti.ac.id; ²wawandarmawan@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Penelitian ini menganalisis stilistika dalam lirik lagu “Roda Pedati” karya Band Kapal Udara, sebuah Band Indie asal Makassar. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu “Roda Pedati” karya band Kapal Udara sebagai sumber primer dengan beberapa studi pustaka jurnal dan sumber lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pendekatan objektif dengan analisis struktural. Hasil penelitian menunjukkan lirik lagu tersebut menggunakan berbagai majas untuk memperindah lirik agar pendengar tertarik dan dapat menikmati lagu. Majas yang digunakan adalah majas metafora, personifikasi, litotes, dan repetisi. Penggunaan majas berhasil menyusun padanan diksi yang indah sehingga mampu menyampaikan makna dengan baik. Lirik lagu ini bercerita tentang perjuangan hidup dalam meraih mimpi. Mengibaratkan hidup seperti roda, dengan menggunakan metafora Roda Pedati sebagai perumpamaan perjuangan hidup yang berputar seperti roda. Kemudian pada beberapa bagian lirik menggunakan majas personifikasi, jadi pada beberapa pilihan kata berupa benda mati dan lainnya dibuat seolah-olah hidup serta dapat melakukan berbagai hal yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Personifikasi dalam lirik ini membuat lagu tersebut menjadi semakin hidup. Selain itu, penggunaan majas litotes dan repetisi juga semakin menambah estetika liriknya dalam menyampaikan makna bahwa hidup harus selaras, bahkan jika sampai pada titik lelah kita semua berhak beristirahat sejenak kemudian melanjutkan lagi. Majas repetisi juga menonjolkan sebuah pesan dalam lirik yang berulang yakni “mesin dan manusia tak sejalan”, dalam hal ini seolah ingin menyampaikan bahwa mesin atau teknologi kadang tidak sejalan dengan manusia, maka kita harus menyelaraskan semuanya.

Kata Kunci: Majas; ; Lirik Lagu; Roda Pedati; Stilistika

Abstract

This research aims to analyze the stylistics used in the lyrics of the song “Roda Pedati” (Cartwheel) by Kapal Udara, an Indie band originating from Makassar. The data source for this study is the lyrics of “Roda Pedati” by Kapal Udara, serving as the primary source, supplemented by several journal articles and other literature studies. The research method employed is a qualitative method, utilizing an objective approach technique with structural analysis. The results of the research indicate that the song lyrics utilize various figures of speech (majas) to enhance the lyrics' aesthetic appeal, making them more engaging and enjoyable for the listener. The figures of speech identified are metaphor, personification, litotes, and repetition. The successful deployment of these figures of speech constructs an aesthetically pleasing diction, effectively conveying the intended meaning. The lyrics narrate the struggle of life in achieving dreams. Life is likened to a wheel, employing the metaphor of Roda Pedati (Cartwheel) to represent the struggles of life that revolve like a wheel. Furthermore, certain parts of the lyrics use personification, wherein selected words—inanimate objects and other non-living entities—are made to appear alive and capable of performing actions exclusively done by living creatures. The personification in these lyrics significantly enhances the song's vividness. Additionally, the use of litotes and repetition further elevates the lyrics' aesthetic value in conveying the message that life must be harmonious; even upon reaching a point of exhaustion, everyone deserves a momentary rest before resuming the journey. The figure of speech repetition also emphasizes a key recurring message: “mesin dan manusia tak sejalan” (machine and man are not aligned). This seems to suggest that technology or machines are sometimes incompatible with human values, therefore necessitating a harmonization between the two.

Keywords: Lignes of Speech; Lyrics; Roda Pedati; Stylistics

Pendahuluan

Karya sastra dalam dunia modern saat ini masih tetap menjadi ruang ekspresi untuk menuangkan gagasan, pemikiran, bahkan perasaan penulisnya. Karya sastra menjadi alat komunikasi yang dapat menghubungkan penulis dalam menyampaikan berbagai pesan kepada pembaca atau pendengarnya. Karya sastra pada umumnya merupakan gejala komunikasi, oleh karena itu ia berkaitan dengan tiga hal yaitu pengarang, wujud sastra sebagai tanda, dan pembaca [1]. Hal ini semakin menjelaskan bahwa sastra tidak lepas dari model komunikasi yang melibatkan pengirim

(penulis), pesan (wujud/teks sastra), dan penerima (pembaca). Berbagai macam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan sebagainya tersaji dalam bentuk teks yang diramu sedemikian rupa dengan pilihan diksi yang indah untuk menyampaikan pesan, bahkan beberapa pesan disampaikan dengan berbagai bahasa kiasan agar lebih memperdalam makna.

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa puisi apabila dilihat dari bentuknya berupa teks, teks tersebut ketika diberi audio berupa musik lalu teks tersebut dinyanyikan maka akan memiliki kekuatan ekspresif yang luar biasa dalam menyampaikan perasaan, gagasan, emosi, bahkan kritik terhadap realitas sosial. Kekuatan tidak hanya terdapat pada melodi dan aransemen musik, tetapi terdapat kekuatan juga pada aspek linguistik dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks atau lirik lagunya. Penggunaan majas atau gaya bahasa dan citraan menjadi salah satu medium pencitraan paling efektif. Majas dapat digunakan dalam lirik atau teks untuk memperhalus bahkan menyembunyikan makna, juga dapat memungkinkan pendengar untuk terpantik menafsirkan pesan secara mendalam.

Lirik berupa teks yang dinyanyikan dapat dikategorikan sebagai karya sastra yaitu puisi, sebab memiliki kemiripan elemen struktur dan bahasa. Lirik lagu dan puisi memanfaatkan perangkat bahasa yang sama untuk menciptakan efek estetika dalam menyampaikan makna. Menurut Luxemburg, definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop. [2] Puisi dalam hal ini memiliki cakupan makna yang lebih luas, teks dalam puisi bisa digubah dan berubah bentuk, baik berupa pembacaan puisi, musikalisasi puisi, ataupun menjadi lagu atau nyanyian.

Seperti halnya puisi, setiap lirik dalam lagu memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Oleh karena itu, lirik lagu disampaikan dengan bahasa yang menarik. Lirik lagu ditulis tidak terlepas dari gaya bahasa yang digunakan penyair baik itu mencakup pilihan kata atau diksi, struktur kalimatnya, maupun majasnya. Setiap penyair memiliki gaya bahasa yang berbeda sehingga dalam konteks ini kita sering mendengar bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu "Roda Pedati" karya Band Kapal Udara. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/ pemakai bahasa [3]. Dalam hal ini, gaya bahasa atau majas adalah cara penulis mengungkapkan pemikiran, pengalaman, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan maupun tulisan dengan bahasa yang khas. Selain itu, kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada diksi yang tidak menyatakan makna asli atau sebenarnya akan tetapi dinyatakan secara tidak langsung melalui berbagai kiasan dan perumpamaan. Selain itu, menurut Kosasih gaya bahasa atau majas adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembacanya [4]. Majas dalam hal ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa kiasan untuk membuat pendengar atau pembaca lebih tertarik dan terkesan terhadap karya yang disajikan oleh penulis.

Salah satu grup musik indie asal Makassar Band Kapal Udara yang terbentuk tahun 2015 beranggotakan Muhammad Ayat (Vokalis), Saleh Hariwiboowo (Gitar), Mardhan Maing (Bass), dan Bobby Pramusdi (Drum). Band ini kerap mengangkat isu-isu sosial, lingkungan, dan budaya dalam liriknya. Band ini telah merilis beberapa album dan mini album (EP). Album tersebut yakni : Seru dari Hulu, Satu Sama Lain, dan sebuah mini album : Mesin Manusia. Sebuah karya yang menarik perhatian penikmat musik independen Indonesia melalui lagu berjudul "Roda Pedati". Lagu ini merupakan bagian dari album mini (EP) mereka Mesin Manusia (2019). Lagu ini ditulis kolaborasi antara Aan Mansyur dan Personil Band Kapal Udara [6]. "Roda Pedati" dikenal karena liriknya yang puitis, kaya akan metafora, dan sering kali dianggap merefleksikan realitas sosial-budaya lokal Makassar, namun dengan sentuhan universal. Lagu ini berhasil menciptakan narasi yang kuat melalui pilihan diksi yang tidak biasa, menjadikannya objek penelitian stilistika yang relevan.

Stilistika (ilmu gaya bahasa) menawarkan kerangka analisis yang sistematis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan fungsi estetis serta makna di balik pilihan kata dalam karya sastra [3]. Teori stilistika dan majas adalah dua konsep krusial dalam analisis sastra dan linguistik yang saling terkait erat. Stilistika adalah bidang ilmu yang mengkaji gaya bahasa, sementara majas adalah salah satu bentuk konkret dari gaya bahasa itu sendiri. Gorys Keraf adalah salah satu rujukan utama dalam klasifikasi majas di Indonesia. Ia membagi majas ke dalam empat kategori utama berdasarkan cara pembentukannya [3] :

1. Majas Perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang secara fundamental berbeda, tetapi dianggap memiliki kemiripan atau persamaan tertentu untuk menciptakan efek visual atau imajinatif. Tujuannya adalah untuk memperjelas atau menghidupkan deskripsi. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Metafora: Perbandingan langsung tanpa menggunakan kata penghubung (seperti, bagai, laksana). Menyatakan A adalah B. Simile/Perumpamaan: Perbandingan yang menggunakan kata-kata pembandingan seperti seperti, bagai, bak, laksana, ibarat, umpama. Personifikasi: Memberikan sifat, sikap, atau perilaku manusia kepada benda mati atau konsep abstrak. Alegori: Cerita perbandingan yang utuh, di mana keseluruhan cerita melambangkan makna lain (misalnya, kehidupan dilambangkan sebagai perahu yang berlayar).

2. Majas Pertentangan menggunakan kata-kata atau pernyataan yang bertentangan dengan makna sesungguhnya atau bertentangan dalam satu kalimat untuk memberikan efek penekanan atau sindiran. Adapun pembagiannya sebagai berikut : Hiperbola: Pernyataan yang melebih-lebihkan kenyataan untuk memberikan efek dramatis atau penekanan. Litotes: Pernyataan yang mengecilkan atau merendahkan kenyataan (antonim dari hiperbola), biasanya untuk tujuan merendahkan diri atau kesopanan. Ironi: Sindiran halus yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, sering kali bernada mengejek. Paradoks: Pernyataan yang seolah-olah bertentangan, namun mengandung kebenaran.
3. Majas Pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki hubungan erat, keterkaitan makna, atau hubungan sebab-akibat dengan hal lain yang dimaksud, tanpa perlu perbandingan langsung. Adapun pembagiannya sebagai berikut : Metonimia: Menggunakan nama merek, ciri khas, atau atribut dari suatu objek untuk merujuk pada objek itu sendiri. Sinekdoke: Majas yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan (Pars pro toto) atau keseluruhan untuk sebagian (Totem pro parte). Eufemisme: Menggunakan kata yang lebih halus atau sopan sebagai pengganti kata yang dianggap kasar atau tabu. Repetisi: Pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama dalam satu kalimat atau wacana untuk memberikan penekanan.
4. Majas Penegasan digunakan untuk memberikan penekanan ekstra pada suatu pernyataan atau gagasan, seringkali melalui pengulangan kata atau struktur kalimat tertentu. Adapun pembagiannya sebagai berikut : Pleonasm: Menggunakan kata-kata yang berlebihan atau bersinonim yang sebenarnya tidak diperlukan, tetapi digunakan untuk penegasan. Klimaks: Pengurutan gagasan dari yang paling rendah/kurang penting ke yang paling tinggi/penting. Retorika/Erotema: Pertanyaan yang diajukan untuk penegasan atau penekanan, dan tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah jelas.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana majas seperti metafora, personifikasi, repetisi, dan lainnya, digunakan oleh pencipta lagu untuk membangun suasana, karakter, dan pesan utama dalam "Roda Pedati". Meskipun lagu ini populer di kalangan tertentu, analisis mendalam terhadap aspek kebahasaannya masih minim dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap struktur gaya bahasa dalam lirik "Roda Pedati"

Metode

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dengan cara mengumpulkan data deskriptif dan non-numerik. Penelitian menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu, bukan pada angka atau pengukuran statistik.

Peneliti dalam hal ini ingin mengetahui dan memaparkan gaya bahasa atau majas yang digunakan dalam lirik lagu Roda Pedati Karya Band Kapal Udara. Maka langkah awal yang peneliti lakukan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data primer yaitu lirik lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara, dan data sekunder beberapa buku, jurnal, dan sumber lainnya. Selanjutnya menganalisis dengan teknik analisis wacana dan menyimpulkan majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara.

B. Data dan Sumber Data.

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan untuk sebuah tujuan tertentu, seperti analisis ataupun penelitian. Sumber data dapat berupa orang, tempat, benda, dokumen, atau fenomena/peristiwa yang menjadi subjek pengumpulan data. Sumber data yang dipilih berdasarkan informasi yang diperlukan berdasarkan arahan berbagai hal yang terdapat dalam rumusan masalah [4]. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara.

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama Lirik lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara. Identitas naskah drama yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Judul	: Roda Pedati
Pengarang	: Aan Mansyur dan Personil Band Kapal Udara
Sumber	: Mini Album (EP) Mesin Manusia (2019)

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dan dipaparkan adalah majas yang terdapat dalam lagu Roda Pedati Karya Band Kapal Udara. Hasil pembahasan diuraikan menjadi beberapa bagian yang membahas tentang majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara.

Majas atau gaya bahasa menjadi penghubung antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dan saling terkait dalam pembentukan makna yang ingin disampaikan pencipta lirik lagu. Makna dalam setiap bait lirik lagu tersebut tersaji dalam bentuk penggolongan majas dari setiap kalimat beserta interpretasi maknanya masing-masing.

B. Pembahasan

Majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara adalah majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Adapun pembahasannya terurai sebagai berikut :

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan dalam lagu ini sangat mendominasi dipilih penulis untuk memperindah lirik dalam menyampaikan pesan terutama pada majas metafora dan personifikasi. Adapun terurai sebagai berikut :

a. Majas Metafora

Majas metafora digunakan untuk membandingkan dua hal secara implisit (tanpa kata seperti atau bagaikan) yang bertujuan memperjelas, memberikan gambaran, atau memberikan kesan makna yang lebih dalam. Menurut Aristoteles, metafora adalah pengalihan makna melalui analogi, membandingkan sekaligus menyamakan objek satu dengan objek lainnya untuk memperoleh makna yang berbeda [5]. Pada lagu Roda Pedati karya Band Kapal udara terdapat beberapa majas metafora, antara lain :

Pada judul lagu sudah terpampang secara jelas “Roda Pedati” yang jika dianalisis dari kata Roda dan Pedati. Roda merupakan benda yang berbentuk bulat atau lingkaran yang biasanya terdapat di kendaraan, pedati adalah kendaraan tradisional berbentuk gerobak dengan dua roda atau lebih yang biasanya dijalankan menggunakan tenaga hewan seperti kuda, sapi, atau kerbau. Pada beberapa daerah pedati digunakan untuk mengangkut hasil panen. Namun konteks maknanya dalam lagu ini agak sedikit berbeda, “Roda Pedati” termasuk majas metafora yang mengumpamakan kehidupan yang terus berputar. Adapun makna yang ingin disampaikan adalah kehidupan atau nasib berputar seperti Roda dalam Pedati. Jadi jika merasa saat ini berada di titik terbawah atau terbelakang, maka akan ada saatnya kehidupan berputar membawa kita ke arah depan atau pada titik teratas. Pada bagian lirik lain dengan kata “Roda Hidup” dalam hal ini roda hidup diibaratkan kehidupan yang terus berputar bagai roda, maknanya hampir sama dengan Roda Pedati.

Selanjutnya dalam lirik ada kata “Pedati Mimpi”, seperti kita ketahui sebelumnya pedati adalah kendaraan berbentuk gerobak atau kotak. Pada konteks makna dalam lagu ini, pedati diibaratkan tempat menampung mimpi-mimpi dan harapan sepanjang perjalanan hidup. Lalu dalam lirik terdapat juga susunan kata yang merupakan metafora yakni “Hidup harus tetap berjalan” atau dengan kata lain “hidup berjalan”, hidup dalam konteks ini adalah konsep abstrak disamakan dengan entitas yang mampu berjalan (bergerak maju). Kata dalam majas ini menyiratkan perjalanan dan progres yang harus terus dilanjutkan, tidak peduli rintangan yang ada. Pada lirik lainnya terdapat kata “diambang tujuan”, tujuan disamakan dengan ambang (pintu masuk/batas). Ini menggambarkan keadaan *hampir mencapai* atau *berada di batas* akhir dari suatu usaha, tetapi masih diliputi ketidakpastian (bimbang). Kemudian ada lirik yang diucapkan beberapa kali yaitu “Mesin dan Manusia tak sejalan”, “mesin” dalam lirik lagu ini menjadi metafora untuk teknologi, industrialisasi, dan sistem modern yang serba cepat. Lirik ini menyatakan konflik antara nilai-nilai kemanusiaan (manusia) dan tuntutan materialistik/teknologis (mesin) di era modern, yang pada hakikatnya keduanya tidak harmonis.

Kemudian ada juga majas metafora pada potongan lirik “melecut hari menapak sepi”, dalam hal ini Tindakan melecut (memacu) berfungsi sebagai metafora untuk usaha keras atau perjuangan yang memaksa subjek untuk terus maju dalam waktu yang terasa sulit. Selanjutnya ada kata “menapak sepi”, pada konteksnya Frasa ini adalah metafora untuk perjalanan hidup yang dijalani sendirian atau suatu kondisi di mana subjek merasa terisolasi, meskipun ia harus terus melangkah maju. Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam kedua frasa ini sangat padat, pada frasa “melecut hari” menunjukkan bahwa waktu atau kehidupan tidak berjalan mulus; ia harus dipaksa dan diperjuangkan dengan keras. Lalu pada frasa “menapak sepi” menunjukkan bahwa perjuangan ini dilakukan dalam kesendirian atau ketenangan yang memaksa, di mana tidak ada bantuan atau keramaian yang menyertainya.

b. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat manusia (mahluk hidup) pada benda mati atau konsep abstrak, dengan kata lain benda mati tersebut seolah dapat melakukan hal yang hanya dapat dilakukan oleh manusia atau mahluk hidup. Menurut Keraf, Personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda mati atau benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (seperti berpikir, beremosi, dan bertindak[3]. Majas ini

menciptakan suatu perbandingan implisit, di mana benda mati disamakan dengan manusia. Tujuan utama dari majas ini adalah untuk menghidupkan dan menghangatkan suasana dalam teks atau lirik. Selain itu, tujuan memberikan kesan seolah benda-benda dapat bertindak dan berperasaan seperti manusia adalah agar daya imajinasi pembaca atau pendengar bisa terpantik. Pada intinya, personifikasi merupakan cara kreatif untuk membuat segala sesuatu atau hal-hal yang tidak hidup atau tidak sadar menjadi lebih ekspresif dan dengan menganugerahi mereka kualitas manusia.

Pada awal lirik lagu sudah tergambar jelas majas personifikasi pada kalimat “tertiup angin dari selatan”, pada lirik ini menggambarkan bahwa angin memiliki sifat layaknya manusia yakni bisa meniup, penggunaan majas tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan indah pada awal lirik lagu agar menjadikan susunan kata selanjutnya lebih terasa hidup dan indah, pada lirik lagu selanjutnya terdapat potongan lirik “Lambat pedati lelah hendak pulang”, pedati dalam kalimat ini diberi kesan seolah berjalan melambat sebab kelelahan dan hendak pulang. Hal ini menimbulkan efek emosional yang mendalam, kendaraan atau pedati tersebut seperti merasakan kelelahan layaknya manusia (mahluk hidup) bahkan merasa seperti sangat lelah, berjalan melambat, walaupun tujuan utamanya belum sampai yakni pulang (ke tujuan).

Potongan lirik awal lagu tersebut juga terdapat kalimat “melecut hari menapak sepi” dapat dikategorikan juga sebagai majas personifikasi, walaupun dapat juga digolongkan ke dalam metafora. Susunan kata “melecut hari” dalam hal ini “hari” (waktu/konsep abstrak) diberikan kemampuan untuk “dilecut” (dipacu atau didorong dengan keras, seperti kuda). Ini menyiratkan bahwa subjek lirik/teks dalam lagu tersebut sedang berjuang dengan gigih untuk memaksa waktu berjalan atau memaksa dirinya sendiri melewati hari-hari yang terasa berat dan lambat. Selanjutnya ada kata “menapak sepi”, pada konteksnya sepi (perasaan atau keadaan abstrak) disamakan dengan permukaan/jalan yang dapat diinjak (menapak). Ini memberikan sifat konkret pada kesendirian, menggambarkan bahwa perjalanan atau usaha hidup dilakukan di tengah suasana sepi atau kesendirian yang mendalam.

Pada bait selanjutnya, terdapat berbagai potongan lirik yang dapat digolongkan ke dalam majas personifikasi. Susunan kata dalam frasa tersebut tergambar “roda hidup bergulir lamban” menggambarkan Hidup diberikan kemampuan untuk bergulir (bergerak), menekankan sifat dinamisnya. Adverbia lamban semakin menonjolkan rasa berat, seolah-olah hidup itu sendiri lelah bergerak. Lalu selanjutnya pada lirik “terombang-ambing diayun angin” pada konteksnya Angin (harapan/khayalan) diberikan kemampuan untuk mengayun (menggerakkan) seseorang. Ini menunjukkan subjek pada lagu diibaratkan berada dalam kondisi tidak stabil, digerakkan oleh harapan yang belum pasti.

Terdapat pula potongan lirik “di dalam pedati mimpi terpejam, terlelaplah keinginan”, sangat jelas tergambar majas personifikasi dalam lirik tersebut. Pada susunan kata “di dalam pedati mimpi terpejam” dalam hal ini mimpi seolah terpejam layaknya mahluk hidup di dalam sebuah pedati. Selanjutnya “terlelaplah keinginan”, seolah keinginan ini memiliki kemampuan untuk terlelap. Padanan kata ini seolah memiliki makna bahwa dalam hidup ada kalanya kita merasa lelah dan butuh istirahat sejenak sebelum melanjutkan hidup dan mengejar mimpi kembali.

Selanjutnya terdapat lagi personifikasi pada lirik “Hidup harus terus berjalan”, hidup konteksnya dalam hal ini diberi kemampuan seolah dapat melakukan hal yang dapat dilakukan beberapa mahluk hidup yang memiliki kaki yakni berjalan. Penggunaan majas ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan bahwa hidup ini seolah berjalan atau terus bergerak maju mengikuti waktu yang tak henti.

Majas personifikasi selanjutnya terdapat pada kalimat “bergerak zaman” pada konteks pemilihan diksi zaman merupakan (konsep abstrak waktu) diberikan kemampuan untuk bergerak layaknya mahluk hidup. Ini menyiratkan bahwa waktu atau era terus maju dan berubah secara dinamis, menekan manusia untuk ikut berubah. Frasa selanjutnya “jejak menghilang” pemilihan kata berupa jejak (bekas, kenangan, atau sejarah) diberikan kemampuan untuk menghilang (lenyap). Kedua penggalan frasa ini jika digabungkan menggambarkan bahwa masa lalu, identitas lama, atau nilai-nilai tradisional semakin terkikis seiring dengan laju perubahan zaman.

2. Majas Pertentangan

Pada lirik lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara terdapat juga majas pertentangan walau tidak begitu banyak. Majas pertentangan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut adalah majas litotes, seperti diketahui majas litotes merupakan majas pertentangan yang mengungkapkan sesuatu dengan cara merendahkan diri, memperkecil atau melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya untuk menunjukkan sikap rendah hati, sopan santun, atau humor. Meski majas ini tidak begitu dominan namun ada dua frasa yang menunjukkan majas litotes yakni “mengadu keluh” dan “penantian panjang”. Tindakan “mengadu keluh” (mengeluh sedikit) dipakai untuk menggambarkan pengalaman yang jauh lebih besar dan intensif, dan padanan kata “penantian panjang” merupakan perwujudan dari makna penderitaan atau periode waktu yang lama dan sulit. Penggunaan ungkapan yang relatif sederhana “keluh”, lirik ini secara ironis menegaskan betapa besarnya dan lamanya beban yang ditanggung.

3. Majas Pertautan

Majas pertautan dalam lirik lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara sama halnya dengan majas pertentangan, tidak begitu mendominasi tapi ada potongan lirik yang mewakili salah satu jenis dari majas tersebut. Pada lirik yang dimaksud terdapat majas repetisi yang berisi susunan kata berulang dengan maksud untuk lebih mempertegas dan

mempertajam makna dalam lirik lagu atau teks. Terdapat pengulangan pada tiga baris dalam lirik yang seolah mempertegas makna yang dimaksud dalam padanan kata “bergerak zaman, jejak menghilang, mesin dan manusia tak sejalan”. Lirik tiga baris tersebut sampai diulang tiga kali untuk mempertegas makna, seperti diketahui pada analisis majas metafora dan personifikasi bahwa potongan lirik “bergerak zaman” memiliki makna zaman atau waktu yang terus bergerak maju, lalu lirik selanjutnya “jejak menghilang” dalam hal ini memiliki makna bahwa jejak atau sejarah, kenangan, dan nilai-nilai tradisi pada zaman sebelumnya sudah mulai menghilang atau tidak ada lagi seiring waktu. Juga pada kalimat “mesin dan manusia tak sejalan” berulang dan menyiratkan makna bahwa mesin atau teknologi dan manusia tak sejalan, sebab seiring perkembangan zaman mesin dan manusia mulai tak sejalan. Sebab mesin atau teknologi dianggap mampu menggerus jejak atau sejarah, kenangan, dan nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis majas yang terdapat dalam lirik lagu Roda Pedati karya Band Kapal Udara, dapat disimpulkan bahwa lagu merepresentasikan realitas kehidupan sosial khususnya perihal bertahan hidup dalam mengejar mimpi-mimpi. Penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, litotes, dan repetisi dalam lirik lagu ini menjadi gambaran perjalanan lika-liku kehidupan bagaikan roda pedati. Beberapa majas dalam lagu ini mampu menghidupkan suasana yang digambarkan dalam lagu, memperindah kalimat, dan memperkaya makna serta pesan yang ingin disampaikan. Jadi dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa band kapal udara mampu mengemas pesan dengan indah lewat pemilihan majas dalam lirik yang puitis.

Daftar Pustaka

- [1] Aminuddin. Semantik : Pengantar Studi tentang Makna. Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2015
- [2] Luxemburg, J. Van. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia. 1989
- [3] Keraf, Goys. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008
- [4] Kosasih, E. Bahasa Indonesia. Jakarta: Kemendikbud. 2017
- [5] Ratna, N. K. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar. 2013.
- [6] Mansyur, A., Hariwibowo, S., & Maing, M. *Mesin Manusia* (EP/Album Mini). Kapal Udara. (Sumber primer/lagu). 2019.